

Lampiran 1

SUBYEK PENELITIAN PENGGUNAAN BAHASA BALI PADA KELUARGA MUDA SEBAGAI TENAGA PENDIDIK DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA

1. Nama : Putu Indah Rahmawati
Pekerjaan : Dosen
Suami : Dewa Made Oka Sanjaya
Pekerjaan : Manajer Bank
Usia Perkawinan : 15 Tahun
Anak : 2 Orang
Alamat : Jalan Laksamana Gang Sahadewa no 9 Baktiseraga,
Buleleng
2. Nama : Putu Ayu Prabawati Sudana
Pekerjaan : Dosen
Suami : I Ngurah Gede Sudarma
Pekerjaan : Swasta
Usia Perkawinan : 11 Tahun
Anak : 2 Orang
Alamat : Perum Bantang Banua Asri Permai Blok C No. 10 Desa
Sangket, Buleleng
3. Nama : Ni Luh Putu Eka Sulistia Dewi
Pekerjaan : Dosen
Suami : Nyoman Oka Dharma
Pekerjaan : Pegawai Perpustakaan
Usia Perkawinan : 15 Tahun
Anak : 1 Orang
Alamat : Jalan Parikesit No. 5 Singaraja, Buleleng.
4. Nama : Ni Luh Putu Sphyanawati
Pekerjaan : Dosen
Suami : I Gede Nova Sagiantara
Pekerjaan : Pelatih Silat
Usia Perkawinan : 12 Tahun
Anak : 4 Orang
Alamat : Jalan Gempol, Gg. Damarwulan No. 16A, Singaraja,
Buleleng.

5. Nama : I Gede Suwiwa
Pekerjaan : Dosen
Istri : Kadek Wirahyuni
Pekerjaan : Dosen
Usia Perkawinan : 8 Tahun
Anak : 2 Orang
Alamat : Br. Dinas Celuk Buluh Desa Kalibukbuk, Buleleng.
6. Nama : I Made Sarmita
Pekerjaan : Dosen
Istri : Dewa Ayu Juli Purwaningsih
Pekerjaan : Swasta
Usia Perkawinan : 7 Tahun
Anak : 1 Orang
Alamat : Banyuning Lestari, HI Villas Singaraja, Buleleng
7. Nama : I Nengah Suarmanayasa
Pekerjaan : Dosen
Istri : Ni Made Pratiwi Pendit
Pekerjaan : Pegawai Badan Pusat Statistik
Usia Perkawinan : 8 Tahun
Anak : 2 Orang
Alamat : Perumahan Janur Sari No. 3 jl Pulau Menjangan,
Banyuning Selatan, Singaraja, Buleleng
8. Nama : I Wayan Krisna Eka Putra
Pekerjaan : Dosen
Istri : Ni Putu Ega Kemalayanti
Pekerjaan : Guru
Usia Perkawinan : 6,5 Tahun
Anak : 2 Orang
Alamat : Perum Puri MasTaman Kerti Blok B No. 3 Desa Panji,
Sukasada, Buleleng
- 

Lampiran 2

TRANSKRIP PERCAKAPAN TENTANG PENGGUNAAN BAHASA BALI PADA KELUARGA MUDA SEBAGAI TENAGA PENDIDIK DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA

Percakapan (1)

Anak : “Gak inget caranya ya?”
 ayah : “Kenken, napa caranya apa?”
 Anak : “Gak, maksudnya gini, dady gak inget caranya ngecilin bunyinya?”
 Ayah : “Suara apa?”
 Anak : “Itu TV-nya.”
 Ayah : “Osi sampun ngajeng?”
 Anak : “Udah”
 Ayah : “Ampun mandus?”
 Anak : “Udah”

Percakapan (2)

Ibu : “Tadi Osi belajar apa di Sekolah?”
 Anak kedua : “Belajar huruf dengan tambah-tambahan.”
 Ibu : “Masak? Men huruf apa yang yang tadi di pelajarin?”
 Anak kedua : “Hahaha...huruf kurang inget. Coba Sekarang tambah-tambahan!”
 Ibu : “Coba sekarang delapan tambah lima.”
 Anak pertama : “Delapan tambah lima?. Ok.”
 Ibu : “Kuda? Cobak!”
 Anak kedua : “Delapan tambah lima, sembilan, sepuluh, sebelas, dua belas, tiga belas.”
 Ibu : “Wih...pinter, dueg gati. Ne Deo matakon apa ye?. Apa tadi?. Matakon apa?”
 Anak pertama : “Apa artinya rahajeng wanti warsa?”
 Ibu : “Itu artinya, itu ulang tahun. Ulangan bahasa Bali tadi?”
 Anak pertama : “Enggak, lagi dua hari.”
 Ibu : “Men apa? Men ba malajah?”
 Anak pertama : “Belum.”
 Ibu : “Tadi gimana? Suud nake mainan HP, suud dulu mainan HP! Besok ulangan apa?.Osi Deo gak mau jawab. Osi belajar nae! Osi bisa basa Bali? Bisa keto nake!”
 Anak kedua : “Bisa.”

Percakapan (3)

- Istri : “Apa ne dad?”
 Suami : “Garuda.”
 Istri : “Apa? Saham garuda, keto?. Ne jani, kondisi hari ini ne?”
 Suami : “Sabtu, raga mingguan maan”.
 Istri : “Mingguan engken?”
 Suami : “Ne sabbtu, minggu tinggalin ba ye. Yen keto pak waktu sing ngelah, sambilang magae toh. Sabbtu jak minggu tingalin, kira-kira minggu depan kija pergerakanane. Keto.”
 Istri : “Men ne, maksudne ne, live ne?”
 Suami : “Ne be rekaman hari sabbtu ne, Sabbtu tanggal 28.”
 Istri : “Ooo... hari Sabbtu. Ne Garuda gen bahasa, keto?”
 Suami : “Sing, makejang. Bapak tuni meli Ramayana, Rijeka nok.”
 Istri : “Cen Ramayana? Kuda to hargane?”
 Suami : “Tuni kebeli tujuh lima-lima.”
 Istri : “Terus, tujuh lima-lima to apa? Tujuh ribu, apa tujuh lima apa?”
 Suami : “Tujuh ratus lima puluh rupiah.”
 Istri : “Oooo..adi mudah ti? Owh jani suud mendafta to, tandatangan, baanga be akun, keto?. Osi ambil dulu PR-nya!”

Percakapan (4)

- Anak Laki : “Dikasi durian”.
 Ibu : “Enak rasa duriannya? Wih enak. Bes kematengan duriannya ini.”
 Anak pertama : “Iya, kematengan. Terlalu mateng lho.”
 Ibu : “Ke dokter nyak!. Jam mone mabukak je doktere!. Pedalem terus ngedenang to. To sakit kone, dad. Mai ke dokter, yuk cepetin yuk!”
 Anak pertana : “Deo mau zoom.”
 Ibu : “Di rumah ye sendiri. Muh dady aja sama Osi. Muh dad!”
 Anak kedua : “Disuntik nanti.”
 Ibu : “Gak disuntik, dikasi obat aja sama salep. Sama dady aja, gak kenapa. Orang jemet. Muh cepetin sebelum jam kutus dad!. Pang sing terus menjalar dad. Pedalem nake cenik.”

Percakapan (5)

- Anak pertama : “Siapa anaknya om Budi?”
 Ibu : “Ndak tahu namanya. Oooo...Osis dia.”
 Anak pertama : “Owh.”
 Ibu : “Pewawancara? Yang badannya maco kayak cowok?”
 Anak pertama : “Badannya kayak cowok, tapi mukanya cewek.”
 Ibu : “Enak maemnya Si? Osi maem aja.”

- Anak pertama : “Apa nama ikan kecil yang kayak abon itu?”
 Ibu : “Be impun. Kasi boni, kasi boni. Katanya sayang binatang, gak dikasi makan. Makan apa itu namanya Si? Babi guling. Isi kecap. Men beknya adi ndak di makan?”
 Anak kedua : “Gak, kasi boni.”
 Ibu : “Adi beknya dikasi boni. Terlalu enak ini dikasi boni.”
 Anak pertama : “Katanya sayang binatang.”
 Ibu : “Sayang binatang, tapi ditampah hari raya, hahaha. Dibantenin. Cobak di tes, enak apa gak?”

Percakapan (6)

- Anak pertama : “Dokter spiritual itu apa namanya?”
 Ibu : “Balian. Terus? Ngapain ke balian?”
 Anak pertama : “Merica gitu di sembahyangin, terus ditetesin di matanya.”
 Ibu : “Wih..masak?. Pedes matanya toh.”
 Anak laki : “Gak pedes, dingin katanya. Hahaha..katanya gak pedes, soalnya sudah dimantrain.”
 Ibu : “Mana mungkin. Bohong.”
 Anak pertama : “Waku ini aku dapet makan babi, lalu matakude gedede dan merah, abis tu aku ke balian, habis itu digiin merica matanya. Disembahyangin, gitu katanya.”
 Ibu : “Ngapain sakit mata ke balian. Bodoh sekali.”
 Anak pertama : “Tapi sembuh kone.”
 Ibu : “Masak sembuh?”

Percakapan (7)

- Ibu : “Krisna berdarah jidatnya.”
 Anak pertama : “Majedug di mejanya, nyari sepatu.”
 Ibu : “Meja apa emangnya?”
 Anak pertama : “Meja makan. Sepatunya katanya di bawah meja makan, nunduk, mau tak cari. Plag...”
 Ibu : “Sampai keras gati”
 Anak pertama : “Gak keras, orang Cuma tung..”
 Ibu : “Men siapa ngasi obat?”
 Anak pertama : “Gak ada. Men di M’CD.”
 Ibu : “Men terus? Berdarah.”
 Anak pertama : “Aku ke Indomaret belinya, tak beliin handsaplas.”
 Ibu : “Terus?”
 Anak pertama : “Besok katanya ke Beratan.”
 Ibu : “Ngapain ke Beratan?”
 Anak pertama : “Melali.”
 Ibu : “Melali. Jam berapa pulang?”

Anak pertama : “Berangkat jam enam pagi.”
 Ibu : “Paling bangun jam delapan.”
 Anak pertama : “Nah kan berangkat di mimpi. Baru bangun nyampe dah.”
 Ibu : “Osi ikut? Ikut besok ke rumahnya kakiang, ikut?”
 Anak kedua : “Deo, mama, ada?”
 Ibu : “Ada.”
 Anak kedua : “Osi pengen sama mama, dady.”
 Ibu : “Kemana?”
 Anak kedua : “Men Deo seneng sekali ganggu Osi setiap hari.”
 Ibu : “Iya, taruh dulu Iped-nya. Belajar tulis, tulis.”
 Anak pertama : “Deo belum buat PR.”
 Ibu : “Banyak kali bikin PR ya.”
 Anak pertama : “Mama yang bikinin, hahahaha.”
 Ibu : “Gak, enak aja. Orang bikin sendiri.”

Percakapan (8)

Ibu : “Enak spagetinya?”
 Anak kedua : “Enak.”
 Ibu : “Kasi Dady ya!”
 Anak kedua : “Dady capek kali.”
 Ibu : “Kan ndak kerja, ngapain capek?”
 Anak kedua : “Men ngapain disana tidur?”
 Ibu : “Ngantuk dia.”
 Anak kedua : “Kalau tidur kan sama aja artinya capek.”
 Ibu : “Mandi dulu dad.”

Percakapan (9)

Ayah : “Mau makan apa sekarang ini?”
 Ibu : “Maem bek abon.”
 Ayah : “Enak bek abone?”
 Ibu : “Enak, dah nyoba dikit.”
 Ayah : “Wareg masi, sing Makita madaar.”
 Anak : “Ma, periksa lagi?”
 Ibu : “Val, kamu sana dulu tulis, nanti baru periksa lagi.”
 Ayah : “Kasi tanda X boleh, atau V, boleh! Nanti tak ajarin biar tengah-tengah. Men ne adi mabalih korea gen ne? Mih..blauk (bercanda dengan istri).”

Percakapan (10)

- Istri : “Enden malu! Ida bhagawan rauh. Be keto mati motorne ida bhagawan, keto?”
- Suami : “Kan nutur, ngobrol-ngobrol, terus mulih, nyetarter motor, singlah nyak hidup-hidup. Tak dorong lah. Bapak norong. Asukang gigi, kan hidup ye. Majalan motore. Bapak to ulung ye, keto.”
- Istri : “Makakeb?”
- Suami : “To be sing tawang, kenken Kaden. Di bahunecet, bered-beredlah.”
- Istri : “Men kepalanya gak apa-apa?”
- Suami : “Gak, siku sama bahunya aja.”
- istri : “Beh keras dah to. Sada keto aspale toh.”

Percakapan (11)

- Ayah : “Sudah makan ikannya val?”
- Ibu : “Belum, siapa ngasi makan?”
- Anak : “Tadi.”
- Ibu : “Tadi pas kapan? Pas ngapain?”
- Anak : “Ini, pas disini. Langsung tak kasi makan ikannya.”
- Ibu : “Men ini kok mau makan lagi?”
- Ayah : “Ikan rakus ini. Amongken bang ngamah, kal amaha gen.”
- Ibu : “Katanya pakai jam?”
- Ayah : “Dua jam sekali boleh.”
- Ibu : “Kayak bayi dia itu.”
- Ayah : “Idealnya dua jam sekali. Tiga kali sehari boleh. Dua kali sehari, boleh. Gimana latihannya val?”
- Anak : “Main single lawan Kak Tria.”
- Ayah : “Lawan Kak Tria?”
- Ibu : “Ceritain nae!”
- Anak : “Kalah 6-2.”

Percakapan (12)

- Ibu : “Ntar ingetin ulangannya ya. Ulangan PJOK-nya!”
- Anak : “Siapa ngeprint?”
- Ayah : “Papa ngeprint.”
- Ibu : “Itu dah, gak boleh lewat jam sepuluh!”
- Ayah : “Harus dibawa ke sekolah itu?”
- Anak : (mangguk-mangguk)
- Ayah : “Siapa kasi di sekolah?”
- Anak : “Di tempat pos satpamnya.”

- Ibu : “Pak gede gitu bilang di pengumumannya, ditunggu hari Senin dari jam delapan sampai jam sepuluh.”
- Ayah : “Ntar kan papa ngantor, habis itu ngeprint, terus papa bawa ke sekolah. Siapa kasi? Pak gede?”
- Ibu : “Atau foto dulu jawabannya!. Kirim ke Pak Gede sebagai bukti sudah ngirim. Teman kamu ada yang agama Hindu, di panggil dua orang, dari awal gak buat tugas.”
- Ayah : “Kenapa ndak pak gede nerima file, ngumpulin di sekolah gitu ya?”
- Ibu : “Pak gede sudah anti laptop, kan gitu dibilang ya?”
- Anak : “Kok dipanggil ma?”
- Ibu : “Ndak buat tugas.”
- Ayah : “Berarti ndak mengikuti orangtuanya di group WA itu. Tidak ikut dia.”
- Ibu : “Gini dia mikir, kok sing taen ada PR nah? Kok sing ada tugas nah?”
- Ayah : “Iya, udah lupa-lupa inget dengan adanya ini. Meh kadenanga ba sing ada tugas.”
- Ibu : “Gak mau di telponin. Gak tahu apa agama aja. Yang lainnya gak ada. Orang dia gak protes.”

Percakapan (13)

- Ibu : “Eh..susuke adi buin mone? Adi buin empat lima. Kuda mablanja.”
- Anak : “Mana saya tahu, saya kan tidak tahu. Mungkin bonus tetangga.”
- Ibu : “Adi bonus tetangga. Sing maal adane?”
- Anak : “Mungkin belanjanya 50 ribu.”
- Ibu : “Ow ya, diskon lima ribu ya?”
- Anak : “Ma, dimana mama liat ini?”
- Ibu : “Owh di Belanda. Disana ada, di Bedugul juga.”
- Anak : “Ini bunga-bunganya ini?”
- Ibu : “Tulip namanya ini.”
- Anak : “Bagus gak?”
- Ibu : “Bagus. turun kesana gitu?”
- Anak : “Ndak.”
- Ibu : “Mama pernah ngelewat in negara gitu. Putih, sebelahnya gak putih. Negeranya bersalju, sebelahnya gak bersalju.”

Percakapan (14)

- Ibu : “Dari jam berapa latihan sama kak in?”
- Anak : “Dari jam tiga sampai jam lima.”
- Ibu : “Gak diajak ngonrol sama Kak Dewa itu? Gimana Kak Dewa itu ngajarin berenang? Seneng?”
- Anak : “Seneng.”
- Ibu : “Contohnya gimana? Kasi tahu nae!”

Anak : “Sekarang belajar gaya kupu-kupu ya!”
 Ibu : “Di pegang tangan kamu? Hahaha”
 Anak : “Gak, diajarin gerakan tangan.”
 Ibu : “Men demen jak Kak Dewa? Demen dilatih sama Kak Dewa?”
 Anak : “Suka.”
 Ibu : “Modelne kenken ya ngelatih, adi bisa demen.”
 Anak : “Gak galak.”
 Ibu : “Yen pelatih galak, sing demenin, keto?”

Percakapan (15)

Ibu : “Ini apa namanya?”
 Anak pertama : “Koya.”
 Ibu : “Bukan. Dalemnya ini apa namanya?”
 Anak pertama : “Handsantizer.”
 Ibu : “Harus dibawa terus, gantung tasnya. Men Kikik kenken perkembangane renang?”
 Anak pertama : “Gak tahu. Takut-takut aja anaknya itu.”
 Ibu : “Kok gedeg? Sing dadi gedeg ajak timpal.”
 Anak pertama : “Men Kiki, Ina gen terus diajak-ajak. Ara gak diajak-ajak.”
 Ibu : “Owh, berarti Ana gedeg.”
 Anak kedua : “Sing ajak-ajak.”
 Anak pertama : “Nah, jeg.”
 Anak kedua : “Pas serod-serodan, apa to?”
 Ibu : “Tooo...tooo..beneh keto, beneh keto? Kepala dipakai mainan?”
 Kedua anak : “Sing.”
 Ibu : “Sing dadi keto. Makane Ara kadang-kadang nak jengatan. Mungkin gak seneg sama Ara. Karena Ana jengatan. Makanya Ara ngalih nak timpal lagi!”

Percakapan (16)

Ibu : “Men bahasa Bali, apa artine keraras?”
 Ana : “Don pisang ane wayah.”
 Ibu : “Bahasa bali bisa nol ne. Berapa dapat bahasa Bali? Maan 70 kira-kira?. Maanlah, kan mbah dapet ngajarin.”
 Ayu : “Ayu gak dapet diajarin.”
 Ana : “Ara tahunya bahasa Bali itu, gini. Ha, sama.”
 Ina : “Bahasa inggris mara ja. What it’s your name?”
 Ibu : “Men yen bahasa Bali, gimana itu? Coba nanyain nama pakai bahasa Bali!”
 Ara dan Ina : “Nyen adane?”
 Ibu : “Takonin buin bahasa Bali!”
 Ara : “Kuda umurne?”

Ibu : “Umure.”
 Ina : “Umur tiange, nenem.”
 Ibu : “Nem tiban.”
 Ina : “Umur tiange sembilan tiban.”
 Ibu : “Sia tiban. Coba Tanya lagi!”
 Ara : “Kuda ngelah adi jak mbk?”
 Ina : “Ngelah adi dadua, ngelah mbk abesik ane galak.”
 Ibu : “Dija sekolah?”
 Ina : “Di SD 1 Banjar Jawa, Buleleng mbok.”

Percakapan (17)

Ibu : “Ini rambutnya gak dicukur? Cukur yuk!. Biar keren. Owh adik maunya kayak Bayu ya? Kok diem aja seh. Men diapain? Rambutnya di kuncung ya dek. Ceritain nae mau gimana potongan rambutnya!” Pa, masak dawa kene bokne?
 Ayah : “Men ibuk to da cukura.”
 Ibu : “Ae sih. Cara nak gelem ye.”
 Ayah : “Men kenkenang nyukur?. Muh ibuk ngajak ngomong jani!”
 Ibu : “Cukur seperti biasa aja yuk!”
 Ayah : “Mu nae to jani ditu. Mumpung jani suung.”
 Ibu : “Mai De cukuran!. Mau De? Di Mang Onatnya. Sing nyak ye.”
 Ayah : “Kalau diajak cukuran mamaknya, pasti diisi garis gitu.”
 Ibu : “Kan keren ye. Ayo digarisin ya!”
 Anak : “Gak mau.”
 Ibu : “Ayo digarisin ya. Atau poninya potong dipendekin gitu ya! Kan Ayu suka. Men pidan ija maan inspirasi nyukur keto? Adi bisa potong ponine.”
 Ayah : “Nah mai cepetin, ayo!.”

Percakana (18)

Ayah : “Adik, sudah buat PR? PR-nya adik mana? Itu PR-nya siapa itu, Gede? Adik kenapa gak buat PR? Gede sama Adik sudah hebat membaca ya?”
 Anak : “Apa itu bapak?”
 Ayah : “Ndak apa-apa. Gede kok lagi baca yang les? Berarti gede masih TK?”

Percakapan (19)

- Anak : “Itu pecel apa?”
 Ayah : “Pecel lele. Yang gede maem itu namanya lele. Adik maem!. Kok nasinya kakak lebih banyak dari nasinya adik? Adik mau menang. Nanti liat celana, adiknya ya!. Mau ke Bandung?”
 Ibu : “Bandung Collection? Gaklah. Mendingan ne ditu, di depannya itu”.
 Ayah : “Sing ada. Owh ditu delokin nyak”.
 Ibu : “Nyak. Be tutup paling sing?”
 Ayah : “Ooo...mani. Wih gede maem tempe. Gede suka tempe?. Eh bapak nanya, suka sama tempe? Mana lebih suka tempe atau tahu?”
 Anak : “Tempe tahu lebih enak.”
 Ayah : “Pilih antara tempe atau tahu!”
 Anak : “Tempe.”
 Ayah : “Adik kenapa tidak maem lele tadi?”
 Anak : “Bosen.”

Percakapan (20)

- Suami : “Adik suka sama ayam ya? Sama kayak bapak. Eh..bilang dulu sama Ibuk, Gede!. Gede kan mau otonan.”
 Istri : “Belum, mara Uye ibi. Menail, Prangbakat. Buin duang minggu.”
 Suami : “Ibi Uye penelahne. Jani kan menial dadine. Hari minggu kan be mulai prangbakat.”
 Istri : “Owh ya. Mulai hari minggu ya?”
 Suami : “Meme nuturang. Aku sing je nawang.”
 Istri : “Ya..Aku ingetne Uye.”
 Suami : “Aku nawang ibi Uye. Gede, otonan ya. Beneh be.”
 Istri : “Iya..aku inget ba Uye.”

Percakapan (21)

- Anak Perempuan : “Ngapain?”
 Ibu : “Gak ngapain?”
 Anak Perempuan : “Bunda..bunda..mana air jerukku?”
 Ibu : “Itu dah.”
 Anak Perempuan : “Ini?”
 Ibu : “Lets go gek!. Adik diem dulu sana. Mbek mau mabanten dulu. Gek here! Ini nanti turunin. Put the offering. And then ayabin terus.”
 Anak Perempuan : “Berdoa?”
 Ibu : “Ndak, ayabin!. Use this!. Adik sana baca buku dulu. Buku ABC-nya ambil!. Put there on the top!, yes...put there on

- the top!. Ya.... Canangnya nae ayabin!. Use pray, the holy water on to the canang, sayang. And the, here!”
- Anak Laki-laki : “Foto, bunda foto!”
 Ibu : “Pakai HP ayah!. Here sayang!. Adik sini!. Yuk..yuk.. Bersihin dulu kaki, bersihin dulu adik!. Adik was your foot, please. Here sayang! Sini aja deh.”
- Anak Laki-laki : “Bunda pakai sandalnya siapa? Sandalnya Bipa?”
 Ibu : “Iya.”

Percakapan (22)

- Ibu : “Gek, adike kondem bangun?”
 Anak Perempuan : “Belum.”
 Ibu : “Enak dah les narinya sore ya. Gitu aja dh supaya Kak Mita ndak terlalu pagi dia datang. Kan dia dari kampung tuh, jauh kampungnya. Bilang aja sama kak Mita gitu the next weeks.”

Percakapan (23)

- Istri : “Ayu kan sakit kepala ne ibi to karena deadline. Kayang tidur to dibawa mimpi. Jeg paling mimpinya. Misi ayu ke airport kone, misi tas ayune kutanga kone. Macem-macem. Bapak kal kija jani? Jam kuda ke laundry? Tengai? Mara mentik buin done.”
 Suami : “Tambah buin seket.”
 Istri : “Ba sing laku to. Trend ne ba berubah, to be cara orang bapak to.”
 Suami : “Keladine.”
 Istri : “Hari apa jani? Sabtu, mani hari minggu. Sangkep kan bin mani. Won atine mulih. Papa yen maan, mulih nae!. Pa sangkep.”
 Suami : “Sing ada nak sangkep.”
 Istri : “Ada tuni. Bapak sing nyambat, sing ngorahang.”
 Suami : “Sing ada nak teka asane.”
 Istri : “Sing mungkin sing teka.”

Percakapan (24)

- Suami : “Memang jodohne Febri memang be disana. Coba yen ya sing mulih, sing seperti itu jadinya.”
 Istri : “Tapi istrine ada kesempatan gede masi.”
 Suami : “Sing, coba yen maan daerah Kelungkung to. Yen maan daerah timur memang bagus dia itu. Gampang dia untuk mencari pekerjaan disini nanti. Poin bahasa Inggris.”
 Istri : “Itu kan dikit juga.”

- Suami : “Iya sih. Sisi barat sama sisi timur itu memang hampir sama dia itu lho. Kecuali yen di Jawa, kewehan bin dik. Kaden ba makelo tamat, mara ternyata.”
- Istri : “Dulu kan masih nyusun.”
- Suami : “Mara umahne be luung.”
- Istri : “Sing runggu, ane cenan umahne?”
- Suami : “Ow..adikne cewek ternyata suba PNS ow?”
- Istri : “Pidan?”
- Suami : “Lekadan Komang kone, dadi polisi di Polda. Bapakne pedalem padidi.”
- Istri : “Ija tugas?”
- Suami : “Tugas di Polsek Gerokgak asane.”

Percakapan (25)

- Ayah : “Jangan digituin kakak de!. Kaka gak ada PR?. Kudianga jak Made, pukula? Kenken, kenken, gimana kakaknya nangis De?. Kakak dah maem? Ayah dah suruh om gusnya beli bek gulai. Maem lagi?”
- Anak : “Kan udah tadi.”
- Ayah : “(ke istri) Payu ajaka buin puan masepedaan?. Mani semengan bisa masepedaan kejep. Bin puan Gus Ade nutug aji mobil. Gus ade nutug aji mobil, suba yen kenyel, celepang gen sepedane di mobil duri to, ngidaang asane.”
- Ibu : “Nginep?”
- Ayah : “To ba sing tawang sabtu to. Bisa balik apa ye mai langsung. Bisa nginep, aku hari minggu balik jak Gus Ade bareng-bareng. Pokokne akhir tahun to pang jumlah jang motorne.”
- Ibu : “Maksudne pang maan hari minggu to pesu.”
- Ayah : “Nah mane keto kal balik. Aku bareng je mai jak kamu, jak Gus Ade di mobile. Itu pun yen ndang, yen hujan, buung. Kudiang ow. Eeeee...De, adi nakal keto De?. To buin-buin ketiange. Ade...eeee. Ade..siapa ngasi tahu kayak gitu?. Semakin kedekin, ye semakin kene ow?”

Percakapan (26)

- Ayah : “Sak De kemana dia?”
- Ibu : “Keluar beli sepatu.”
- Ayah : “Kakak udah maem?”
- Anak : “Belum.”
- Ayah : “Ade udah maem?”
- Ibu : “Ade udah maem?”
- Anak : “Udah.”
- Ayah : “Mai De, mai De!” Negak di bawah, negak di bawah!”
Ade...Ade..ih..kok gini sekali ya.”
- Ibu : “Adik jak mamak, jak mamak!”

Ayah : “Nah Ada kecoak nah, ada kecoak di bawah. Ade!”. Buk Ayuk buin mani jam kuda mai?” Adik gimana nendang karate?”
 Anak : “Yak..yak..yak..jeng..jeng..jeng.”
 Ayah. : “Kakak...aduh...”
 Ibu : “Stop dulu, stop dulu. Istirahat!. Istirahat dulu, dukuk-duduk!”

Percakapan (27)

Suami : “Eh..bin mani kenken kal mulihe to?”
 Istri : “Jam berapa pulang kerja?”
 Suami : “Mani kamu kija gen?”
 Istri : “Ke bank, terus ke ini, ke salon sebentar.”
 Suami : “Misi keto buin keto? Mepet gati asan waktune. Mani aku semengan ke Tigawasa aja sebentar. Habis dari sana, ke kampus, paling rapat sebentar. Targetku sebelum jam telu suba berangkat buin mani lho. Pang sing ujanan. Pang maan pelan-pelan.”
 Istri : “Iya. Terus balikne?”
 Suami : “Bin puan, hari Rabu to. Nah pokokne suud sembahyang. Sembahyang kan pagi. Paling anggap pagi-pagine jam sembilan, paling jam sebelas, jam dua belas suba suud. Yen mepet waktune tanggung ke Buleleng, sing ngidaang ke kampus, sorene gen ke kampus.”
 Istri : “Iya ya. Aku gak ada ke yang lain.”
 Suami : “Gak maunya aku kan yen maan waktu Rabu siange to, langsung ke ba ke Mengwitani. Ditu gen ba ngalih. Nak ada kok tempelan di tembok to. Nah, ditu gen ngalih langsung. Kan sing misi ngantiang mesen buin.”
 Istri : “Harganya?”
 Suami : “Tiga belas ribu.”
 Istri : “Men yen mesen to kan nem setengah.”
 Suami : “Maksudne?”
 Istri : “Men yen online to.”
 Suami : “Satu to? Siapa bilang?. Sing. Paling mudah ba dua belas ribu.”
 Istri : “Asane ada ane delapan setengah, asane ada.”
 Suami : “Nah cobak nake nyariin, ada nyen lebih ne keto, to alih nyen keto!”. Brarti hari Rabu balik ba sorenya. Terus hari Sabtu kenken kamu, payu bareng?”
 Istri : “Ayah kija?”
 Suami : “Men ke Bedugulu to.”
 Istri : “Bareng. Aku langsung uli Tabanan nah.”
 Suami : “Gini aja caranya. Ikut tes. Dari sini berangkat paginya. Paling kamu sampai siang aja disana. Bapak aja suruh nyemput langsung. Paling aku mulih keto lho. Nah!”
 Istri : “Owh ayah sama sekali sing mulih?”

- Suami : “Ndak, maksud akune apa langsung muli Tabanan berapa hari to aku nyekenang jak tukang pang langsung magae, keto maksudne.
 Istri : “Owh dadi masi.”
 Suami : “Misalne lima hari magae, lima hari gen langsung di Tabanan. Pas balik mai to, pang ba bersih maksud akune. Nah!”

Percakapan (28)

- Ayah : “Ma, ma, baju apa pake’in adik ne?”
 Ibu : “Baju baru.”
 Ayah : “Baju bagus ya. Baju apanya?”
 Anak : “Baju kirek.”
 Ayah : “Baju kirek bawa ma?. Wah gak bawa mamak.”
 Ibu : “Ini bajunya aja ya. Kan biar cantik.”
 Anak : “Enggak.”
 Ibu : “Cantik ini. Lihat nae! Bagus.”
 Ayah : “Wow..kayak princess, siapa? Syahrini.”
 Anak : “Adek pakai baju dulu.”
 Ayah : “Ini dah pakai minyak dulu, biar harum. Biar gak bau. Ma benjep kenken luungne rutene ma? Dimana rutanya?. Ya kita ngikutaja ya. Oke deh.”

Pecakapan (29)

- Sarmita : “Alin..yuk ambil baju renangya yuk!”
 Anak : “Nonton ini dulu.”
 Sarmita : “Nonton apa? Nanti sakit matanya! Yuk baju renangya ambil! Colek-colek aja.”
 Anak : “Gak boleh berenang!, dingin.”
 Sarmita : “Nanti matanya itu melotot Lin. Berani? Mau keluar matanya, berani? Nanti dicongkel sama dokter. Itu matanya sudah item. (Berbicara kepada istri) Apane? Ne kecap bangone engsapina.”

Percakapan (30)

- Ayah : “Daaa...daaadaaa”
 Ibu : “Ya sebentar, orang bapak belum sisiran dia.”
 Ayah : “Daaa..dadaaa..ikut?”
 Anak : “Ikut.”
 Ibu : “Mau kemana.”
 Ayah : “Kemana?”
 Anak : “Mau liat monyet sama mamak sama bapak.”

Ayah : “Dimana liat monyetnya?”
 Anak : “Situ di Indomaret.”
 Ayah : “Di Indomaret ada monyet? Monyet apa di Indomaret?”
 Istri : “Iya..udah ditunggu.”
 Ayah : “Daaaa.”
 Anak : (Menangis)
 Ibu : “Ngoyong nae, ngoyong!”
 Ayah : “Daaa...”
 Ibu : “Ndak, bohong dia, bohong. Aduh,,bapak to diem nae dulu pak!.
 Ndak, bohong, tuh kakak-kakak.”
 Ayah : “Bohong, masak Alin bakap tinggalin. Jangan nak nangis.”
 Ibu : “Pakai nae sepatunya!”
 Ayah : “Pakai sepatu apa sandal?”
 Ibu : “Sepatu dong, biar gampang jalan ya.”
 Ayah : “Oke deh. Yuk!”



Lampiran 3

KUISIONER WAWANCARA PENGGUNAAN BAHASA BALI PADA KELUARGA MUDA SEBAGAI TENAGA PENDIDIK DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA

| No | Pertanyaan | Nama | | | | | | | |
|----|--|------------------------|-----------------|--------------------------|------------------------|---------------|---------------------------|-------------------------------|----------------------|
| | | I Nengah Suarmanaya sa | I Made Sarmita | I Wayan Krisna Eka Putra | Ni Luh Putu Spyanawati | I Gede Suwiwa | Putu Ayu Prabawati Sudana | Ni Luh Putu Eka Sulistia Dewi | Putu indah rahmawati |
| 1 | Berapa usia pernikahan anda? | 8 th | 7 th | 6 th | 11 th | 9 th | 11 th | 15 th | 15 th |
| 2 | Berapakah anak anda? | 2 | 1 | 2 | 4 | 2 | 2 | 1 | 2 |
| 3 | Bahasa apakah yang pertama kali diajarkan orang tua ketika Anda masih anak-anak? | Bali | Indonesia, Bali | Bali | Bali | Bali | Bali | Bali | Indonesia |
| 4 | Apakah masyarakat lingkungan tempat tinggal anda heterogen? | Ya | Ya | Ya | Ya | Ya | Ya | Tidak begitu | Ya |
| 5 | Bahasa apakah yang Anda kuasai selain bahasa daerah? | Indonesia | Indonesia | Indonesia, Inggris | Indonesia | Indonesia | Indonesia, Inggris | Indonesia, Inggris | Indonesia, Inggris |

| | | | | | | | | | |
|---|---|---|--|-----------------------------------|-----------------------------------|--|--|---|------------------------------|
| 6 | Sejak kapan Anda dapat berbahasa Indonesia? | SMP | SMA | TK | SD | SD | SD | TK | TK |
| 7 | Bahasa apa yang anda gunakan saat berkomunikasi dengan suami/istri? | Bali dan Indonesia (campuran) | Bahasa daerah (Bali), terkadang bahasa Indonesia | Campuran Bhasa Bali dan Indonesia | Campuran Bhasa Bali dan Indonesia | Bahasa Bali dan Bahasa Indonesia | Bali, Indonesia | Bali, Indonesia | Indonesia |
| 8 | Mengapa anda menggunakan bahasa campuran saat berkomunikasi dengan suami/istri? | Kebiasaan dan lingkungan kerja juga seperti itu | Agar lebih komunikatif | Sudah menjadi kebiasaan | Lebih nyaman | Karena terkadang ada beberapa kata yang tidak bisa dikomunikasikan hanya dengan bahasa Bali saja atau sebaliknya | Bahasa ibu kami Bahasa Bali. Kalau di depan anak2 memakai Bahasa Indoensia Karena mereka tidak begitupah Bahasa Bali | Saya dibesarkan dalam keluarga/lingkungan yang bahasa pertama kami adalah bahasa bali dan ketika diawal saya bertemu dengan suami sebagai tean, kami sudah memulai komunikasi dengan menggunakan bahasa | Untuk praktek bahasa Inggris |



| | | | | | | | | | |
|----|--|--------|--------|--------|--------|--------|--------|---|--------|
| | | | | | | | | indonesia. Hal ini memengaruhi kebiasaan kami sampai sekarang. seringkali bahasa indonesia saya gunakan untuk lebih cepat menyampaikan informasi, dan bahasa bali mulai jarang digunakan kecuali pada saat saat tertentu seperti misalnya saat berkomunikasi bersamaan. | |
| 9 | Apakah anda pernah berupaya mempertahankan bahasa Bali untuk komunikasi? | Pernah | Pernah | Selalu | Pernah | Pernah | Pernah | Pernah | Pernah |
| 10 | Bahasa Bali apa yang anda gunakan | Biasa | Biasa | Biasa | Biasa | Biasa | Biasa | Biasa | Biasa |

| | | | | | | | | | |
|----|---|------------------------------------|--|---|---|--|--|---|---------------------------------------|
| | berkomunikasi di keluarga? apa bahasa Bali alus atau bahasa Bali biasa? | | | | | | | | |
| 11 | Apakah anda menguasai bahasa Bali alus? | Tidak | Sedikit | Kadang-kadang | Sedikit | Tidak banyal | Menguasai | Ya | Iya, bisa |
| 12 | Bahasa apa yang anda ajarkan pertama kali kepada anak? | Indonesia | Indonesia | Indonesia | Indonesia | Indonesia | Indonesia | Indonesia | Indonesia |
| 13 | Mengapa anda menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu pada anak? | Alasan keperluan saat sekolah Paud | Anak sepertinya lebih cepat menangkap p/respon | Karena sudah menjadi suatu kewajiban untuk bisa memahami komunikasi dengan orang lain, serta kehidupan di masyarakat akan dihadapkan pada komunikasi yg tidak hanya bahasa Bali | Karena lingkungan tempat tinggal menggunakan bahasa Indonesia | Agar mudah saat anak akan memulai pendidikan formal di sekolah | Karena lingkungan sekitar memakai Bahasa Indonesia (di rantauan) | Anak saya lahir dan mengalami masa pertumbuhannya di luar Bali, sehingga stimulus yang diterima dari lingkungannya adalah bahasa Indonesia, untuk itu bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa | Karena anak saya besar di negara lain |

| | | | | | | | | | |
|----|---|-------|---------------|----------------------------------|-----|-------|-----|---|-------|
| | | | | | | | | ibu untuk menghindari kebingungan berbahasa. disamping itu, bahasa yang saya gunakan dengan suami juga mayoritas bahasa indonesia. Suami saya juga besar dilingkungan dimana Bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa utama dalam keluarganya saat kecil bersama orang tuanya, | |
| 14 | Adakah anda memiliki kekhawatiran terhadap anak tidak menguasai bahasa Bali sebagai | Tidak | Agak khawatir | Iya, jika tidak pernah diajarkan | Ada | Tidak | Ada | Tidak | Tidak |

| | | | | | | | | | |
|----|---|--|--|---|---|--|---|---|---------------|
| | masyarakat etnis Bali? | | | | | | | | |
| 15 | Apakah anda pernah secara khusus mengajarkan atau berkomunikasi menggunakan berbahasa Bali kepada atau dengan anak? | Sering | Pernah | Pernah | pernah | Iya, setelah menginjak kelas 1 SD | Iya | Tidak secara khusus, tetapi spontanitas | Kadang kadang |
| 16 | Apakah menurut anda bahasa Bali penting untuk dikuasi? Apa alasannya? | Penting, sebagai identitas dan mempertahankan kebudayaan | Penting, eksistensi bahasa Bali dimulai dari lingkungan keluarga Bali. | Penting, untuk mempertahankan kebudayaan Bali | Penting. Pelajaran Bahasa Bali jadi lebih sulit bagi anak-anak, jadi sekarang saya mulai menggunakan bahasa Bali utk berkomunikasi agar saya tidak harus mengerjakan tugas anak-anak lagi. Paling penting | Penting, karena pergaulan sosial khususnya saat ada didesa (dinas dan adat) membutuhkan bahasa Bali sebagai bahasa komunikasi. | Sangat penting sebenarnya, supaya tidak mengalami <i>language death</i> | Iya, karena dengan menguasai bahasa Bali kita juga menjadi bagian dari pemertahanan kekuatan budaya lokal. disamping itu, bahasa bali juga diperlu dikuasai untuk mempermudah pergaulan | |

| | | | | | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|
| | | | | | untuk menjaga bahasa Daerah Bali agar tidak punah. | | | | |
|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|

